

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Pemberitaan-pemberitaan di media massa tentang pergaulan kaum remaja hingga manusia dewasa muda, belakangan ini memang membuat merinding. Berita-berita perilaku kriminal pencurian, perampasan, kasus jual beli remaja putri oleh oknum-oknum tak bertanggung jawab, kasus keterlibatan narkoba (narkotika dan obat-obatan berbahaya) sampai kasus-kasus perkosaan dan penyimpangan seksual yang dilakukan oleh para remaja hampir dapat ditemui setiap hari. Dalam ilmu psikologi, memang dikatakan bahwa masa remaja adalah masa-masa paling sulit dan penuh hambatan, sehingga tidak mengherankan bila semua itu membawa remaja untuk cenderung berperilaku menyimpang bahkan sampai pada tindakan kriminal. Kenyataan ini didukung hasil penelitian yang menunjukkan problem-problem yang biasa dihadapi remaja antara lain adalah masalah pra sekolah, masalah kesehatan, masalah keluarga, masalah seksual, masalah mengenai persiapan berkeluarga, masalah perkembangan (baik pribadi maupun sosial), masalah pengisian waktu luang, masalah agama dan akhlak, masalah emosi dan masalah kehidupan masyarakat (Derajat dalam Poespitorini, 1990).

Dewasa ini ada dua masalah besar yang sering dialami oleh para remaja. Pertama adalah masalah penyalahgunaan obat-obatan psikotropika dan yang kedua adalah perilaku seks remaja, mulai dari perilaku seks menyimpang sampai kehidupan

seks bebas. Belakangan ini seolah-olah hanya masalah perilaku penyalahgunaan obat-obatan psikotropika atau masalah narkoba saja yang ramai diangkat dalam media-media massa. Tanpa disadari ada masalah besar lain yang luput dari pemberitaan, yaitu masalah perilaku seks di kalangan remaja, yang kian hari kian terasa mengkhawatirkan bahkan telah banyak memakan korban.

Seks yang semula dianggap sebagai sesuatu yang sakral serta penuh dengan pandangan tabu, kini dipandang sebagai jalan keluar untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Kalau dulu keperawanan mempunyai nilai yang begitu tinggi, bahkan diagung-agungkan, kini hal itu seolah dianggap sepi dan hanya soal waktu. Perubahan-perubahan mendasar dalam sikap dan perilaku seksual dan reproduksi di kalangan remaja telah menjadi salah satu masalah sosial yang banyak mendapat perhatian masyarakat Indonesia, terutama dalam satu dekade terakhir ini.

Munculnya keprihatinan terhadap masalah sosial-budaya yang berhulu pada masalah seksualitas remaja, menunjukkan bahwa masalah ini bersifat lintas budaya. Penelitian-penelitian *cross cultural* mengenai masalah-masalah reproduksi di kalangan remaja, seperti aborsi, *unprotected sexuality*, *sexuality transmitted disease* dan *adolescent pregnancy* di kalangan remaja, memberi gambaran bahwa hampir seluruh negara baik negara-negara maju di Amerika Utara dan Eropa maupun negara-negara berkembang di Afrika, Amerika Latin dan Asia menghadapi masalah serupa.

Berbagai kasus dan hasil-hasil penelitian yang diungkap media massa menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran nilai-nilai tersebut. Sulit untuk

diketahui angka pasti kasus penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja, karena di Indonesia kasus-kasus ini selalu rapat disembunyikan oleh pelakunya. Meskipun demikian data yang tercatat di klinik kebidanan, biro konsultasi psikologi, klinik dokter kandungan, maupun klinik konsultasi KB menunjukkan bahwa jumlah remaja hamil pra nikah yang datang meminta jasa konsultasi psikologi, perawatan medis untuk kehamilan, maupun yang meminta aborsi, semakin meningkat tajam dari tahun ke tahun.

Hal ini terbukti dari salah satu penelitian di Jakarta yang dilaksanakan oleh Fakultas Psikologi UI bersama Kompas (dalam Sajogjo & Sajogjo, 1984) bahwa memang terjadi pergeseran aturan-aturan yang berlaku sebelumnya. Dalam temuan terakhir pada liputan siang RCTI 25 Juli 2000, didapat data 1521 penderita AIDS di 26 propinsi, di antaranya 331 penderita berusia 17-25 tahun dan penularan terbanyak dikarenakan perilaku seks bebas. Hal ini juga didukung dengan data yang diperoleh dalam internet (www.kitaku.com, 2000) yang menyebutkan bahwa kurang lebih terdapat 200.000 kasus kehamilan pra nikah pada remaja yang terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan dan Surabaya. Faktor penyebab terbesar yaitu 63% adalah akibat perilaku seks mereka yang cenderung bebas.

Penelitian yang dilakukan oleh Radio Prambors dan GRK (Gerakan Remaja untuk Kependudukan), menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dalam beberapa item adalah sebagai berikut: pernah melihat buku atau majalah porno (73,1 %), pernah melihat film porno (45,8 %), mendapat buku atau gambar porno dari teman (85,6 %), pinjam film porno (84,3 %) (Hanani, 1999).

Meningkatnya persentase data remaja yang diketahui melakukan seks pra nikah ikut dipengaruhi oleh kemajuan dalam ilmu kedokteran, sehingga setidaknya membuat remaja tidak takut melakukan seks bebas. Kemajuan yang mendukung pelaksanaan seks bebas meliputi ditemukannya obat yang efektif untuk mengobati penyakit menular seksual, ditemukannya berbagai cara pencegahan kehamilan, penjualan bebas alat untuk mengetahui masa subur yang mudah dilaksanakan serta adanya tenaga medis yang mampu melakukan aborsi dengan aman (Saraswati, Sarwendah, & Utami, 2000).

Permasalahan akan pergaulan bebas di kalangan remaja di Indonesia salah satunya disebabkan masuknya pengaruh negatif budaya asing dan industri pariwisata yang menyebabkan terjadinya benturan nilai-nilai pada masa perkembangan, khususnya menjelang usia remaja. Hal ini diperkuat oleh pengaruh pergeseran nilai akibat kian deras arus modernisasi melalui kemajuan IPTEK dan informasi yang memberikan dampak pada gaya hidup, pola pikir, perasaan dan kecenderungan. Permasalahan pergaulan bebas dikalangan remaja memang banyak dikaitkan dengan masuknya budaya barat dan terjadinya benturan nilai-nilai pada masa transisi (Sarwono, 1995).

Perkembangan teknologi komunikasi membuat segala informasi mudah didapat. Termasuk informasi mengenai seks yang saat ini bisa dengan mudah diperoleh, baik melalui majalah, televisi, atau pun internet. Padahal informasi itu belum tentu berisi pendidikan seks yang akurat dan benar sehingga bisa menjerumuskan remaja ke arah yang salah. Apalagi jika informasi semacam itu

hanya sekedar mitos yang secara ilmiah belum tentu ada kebenarannya. Pengetahuan-pengetahuan menyesatkan ini menyebabkan banyak remaja terlibat pergaulan bebas yang menuju seks bebas. Pengaruh film dan buku-buku bacaan yang ringan-ringan sangat memegang peranan penting untuk perkembangan seks remaja. Film merupakan sarana yang murah dan mudah dijangkau untuk memenuhi kebutuhan rasa ingin tahunya. Kesimpulan dari hasil penelitian yang diberitakan RCTI dalam liputan siang 25 Juli 2000 tersebut, nampaknya sesuai dengan fenomena, selaras dan dapat menjelaskan beberapa sebab-sebab terjadinya perilaku seksual yang tidak diinginkan dalam tahapan teoritis.

Begitu kerasnya gesekan budaya luar yang terus menerus telah berhasil menggoda para remaja untuk membenci hal-hal lama yang telah mapan dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, kuno, kolot, dan predikat lain yang serupa. Mereka lebih berhasrat pada hal-hal baru yang dikemas dengan baik sehingga terkesan modern dan menjanjikan kemajuan. Hal ini terlihat pada perkembangan dunia mode, dunia profesi, bahkan pada perkembangan gaya pergaulan yang lebih banyak menimbulkan pengaruh buruk daripada pengaruh positifnya.

Selain pergeseran kebudayaan, ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab yang sangat terkait satu sama lain dari timbulnya perubahan-perubahan tersebut, antara lain yaitu usia pubertas rata-rata remaja yang lebih dini, kecenderungan penundaan usia nikah, peningkatan dorongan seks pada usia remaja, kurang memadainya pengetahuan remaja tentang proses reproduksi, serta kurangnya

pelayanan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi untuk remaja. Dibutuhkan pemahaman yang tinggi dalam menghadapi remaja, karena di samping masalah-masalah di atas, kematangan organ seks akan mengakibatkan berkembangnya psikoseksual remaja, sehingga akan menimbulkan berbagai perasaan baru pada diri remaja dan merupakan suatu hal baru yang mengherankan dan sulit dimengerti (Nuryoto, 1992).

Pada masa remaja dengan usia-usia seperti di atas, memang perkembangan yang menonjol adalah perkembangan seksual. Hal ini berkaitan dengan kemasakan seksual yang dialami remaja. Kemasakan seksual berpengaruh terhadap timbulnya perubahan sikap dan perilaku sosial remaja yang ditunjukkan dengan beralihnya perhatian remaja ke lawan jenisnya, kemudian diikuti saling tertarik, saling mendekati dan keinginan mengadakan kontak fisik yang diwarnai nafsu seksual (Monks dkk, 1985).

Meningkatnya dorongan seksual pada masa remaja sebagai akibat terjadinya kemasakan seksual mengakibatkan berkembangnya psikoseksual remaja, yaitu perkembangan seksualitas ke arah cinta pribadi antara orang yang berlawanan jenis atau perkembangan yang menyangkut seks tetapi seks sebagai alat ungkap kejiwaan seseorang (Riberu dalam Sulistyawati, 1992). Remaja mulai tertarik pada lawan jenisnya dan senang membicarakan masalah seks. Mereka melamunkannya, mendiskusikannya dengan teman dekat, saling bertukar informasi tentang seks dengan teman-teman kelompok, membaca segala sesuatu untuk mendapatkan informasi tentang seks (Hurlock, 1973). Semuanya itu mengarahkan remaja pada

hubungan antar jenis sebagai persiapan untuk kehidupan masa dewasa dan juga sebagai salah satu usaha untuk memberi jalan pada dorongan seksual yang membutuhkan penyaluran.

Berkaitan dengan aspek-aspek psiko-sosial dari perkembangan seksual remaja, Monks dkk (1985) mengemukakan bahwa ada hal yang lebih penting daripada pemasakan bio-seksual, yaitu perilaku seksual remaja. Bagi remaja, tidak ada alasan untuk melakukan perilaku seksual karena adanya norma-norma agama dan norma sosial yang hanya memperbolehkan hubungan seksual dalam perkawinan. Memang, sempat asumsi miring ditujukan kepada kaum remaja atau dewasa muda yang bermukim di kota-kota besar, "Kurang bertanggung jawab, hedonis, suka mengambil jalan pintas yang ringan-ringan saja, dan hidup hura-hura," kira-kira demikian tuduhan sebagian orang, yang intinya meragukan kualitas moral kalangan pemuda-pemudi yang tengah menuju dunia pendewasaan.

Selain faktor individu berupa gempuran budaya-budaya modern dari barat dan kemasakan seksual yang mengakibatkan munculnya dorongan seks, perilaku-perilaku seksual remaja juga berkembang lewat kontak dengan lingkungannya, Ruang lingkup lingkungan pergaulan remaja yang cukup luas, memungkinkan perilaku remaja yang beragam. Di lingkungan perkotaan banyak sekali terjadi arus perubahan, sehingga munculnya masalah sosial remaja cenderung lebih terbuka. Lingkungan pergaulan yang kurang baik, melemahnya fungsi dan kontrol keluarga, keterasingan yang dialami remaja dan kurangnya pengetahuan yang benar mengenai persoalan seksual yang sehat adalah akumulasi beberapa faktor penyebab timbulnya

perilaku seks bebas di kalangan remaja kota. Lingkungan lain yang mempunyai pengaruh cukup besar adalah lingkungan sekolah, mengingat masa remaja adalah masa bersekolah. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Hurlock (1973) dan Gerungan (1981) yang mengatakan salah satu lingkungan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan diri remaja adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor dari luar diri individu yang mempengaruhi moral (Gunarsa, 1995). Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah, remaja sebagai siswa yang belajar untuk memahami prinsip-prinsip serta nilai-nilai moral dalam dirinya. Dalam lingkungan sekolah, interaksi sosial remaja dan individu lain dapat dilakukan jika terdapat suatu kondisi yang mendukung bagi terjadinya proses interaksi, dalam hal ini yaitu kondisi dalam lingkungan sekolah yang berorientasi sosial, sehingga memungkinkan terjadinya kontak sosial yang bersifat afiliatif antar individu dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan seksual remaja.

Masalah yang dapat dilontarkan sekarang adalah apakah sekolah juga sudah mempunyai fungsi pembentukan watak yang sesuai dengan perkembangan kepribadian remaja? Dengan kata lain, sumbangan apa yang diberikan oleh sekolah baik dengan tipe koedukasi maupun non-koedukasi kepada pemenuhan tugas-tugas perkembangan remaja serta terhadap emansipasinya? Bantuan apa yang diberikan oleh sekolah terhadap penerimaan remaja, seksualitas serta peran jenisnya. Masih sangat diragukan dan masih banyak yang harus dilakukan hingga sekolah dapat betul-betul memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan remaja.

Melihat besarnya pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan psikis dan sosial remaja inilah membuat para orang tua merasa sangat perlu untuk melakukan pertimbangan yang sangat matang untuk memilih sekolah-sekolah favorit yang dirasa dapat membantu proses perkembangan psikis dan sosial mereka dengan baik, selain tujuan-tujuan tersirat lainnya, seperti gengsi atau sekedar menunjukkan status ekonomi para orang tua.

Dalam dunia pendidikan, dikenal dua tipe sekolah berdasar komposisi siswa yang menuntut ilmu di sekolah tersebut. Menurut Kolesnik (1970), jika suatu sekolah memiliki komposisi siswa putra dan putri, maka sekolah itu disebut koedukasi (*coeducational school*), dan jika suatu sekolah hanya memiliki siswa putra saja atau putri saja maka sekolah ini bertipe non koedukasi atau sekolah sejenis kelamin (*single sex school*).

Di sisi lain, jika masyarakat dihadapkan pada pilihan sekolah koedukasi atau non koedukasi, sebagian masyarakat akan memilih sekolah koedukasi dengan salah satu alasan agar anak dapat bersosialisasi dengan lawan jenis. Namun, ketakutan para orang tua terhadap pergaulan anak-anaknya memaksa mereka harus benar-benar selektif terhadap lingkungan sosial, termasuk lingkungan sekolah. Terlebih bagi orang tua yang mempunyai anak perempuan. Beberapa dari orang tua justru akan merasa aman memasukkan anak-anaknya dalam asrama atau menyekolahkan ke sekolah yang siswanya hanya perempuan saja atau sekolah non-koedukasi dengan alasan ingin menghindari percampuran antara laki-laki dan perempuan.

Sekolah dikatakan berhasil jika mampu mendidik para siswa mencapai prestasi tinggi dalam bidang akademik sekaligus berhasil dalam melakukan sosialisasi. Masuknya sistem pendidikan modern di sekolah-sekolah menimbulkan pola baru yang mengarahkan pada peningkatan sosialisasi siswa. Pada sekolah koedukasi yang memiliki siswa putra dan putri sekaligus, sosialisasi terutama dengan lawan jenis dapat berkembang baik. Dale (1971) menyebutkan bahwa siswa sekolah koedukasi menunjukkan kegembiraan yang berpusat pada keakraban antara teman sebaya dan kehidupan sosial yang baik, hubungan guru dan siswa yang baik, dan hubungan yang normal antara laki-laki dan perempuan.

Melihat uraian-uraian di atas, tampak bahwa murid-murid sekolah dengan sistem koedukasi lebih dapat menikmati lingkungan sekolahnya dibandingkan dengan murid-murid sekolah non koedukasi. Permasalahannya sekarang adalah apakah perbedaan ke dua sistem pendidikan tersebut benar-benar memiliki pengaruh terhadap apa yang tengah terjadi dalam masalah perilaku-perilaku seks bebas yang marak terjadi saat ini dikalangan remaja, mengingat remaja cukup banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga lingkungan yang berada di dalamnya cukup kuat untuk memberi sumbangan yang cukup besar dalam mempengaruhi dan membentuk perilaku remaja.

Penelitian mengenai perilaku seks bebas memang sudah banyak dilakukan oleh sejumlah ahli dengan mencari kaitannya terhadap variabel-variabel lain. Tetapi sejauh pengamatan peneliti, penelitian dengan tema ini masih tergolong diminati untuk diketahui. Terlebih dengan meningkatnya kasus-kasus kenakalan remaja yang

terjadi dan ruang lingkup yang makin meluas dari remaja kota sampai sekarang menjalar pada remaja di daerah pinggiran kota atau desa-desa. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan mengingat remaja adalah harapan untuk meneruskan tongkat estafet pembangunan bangsa. Karenanya peneliti sebagai insan pendidikan yang memang latar belakang ilmunya berkutat di sekitar masalah seperti hal di atas, menilai bahwa perlu untuk meneliti apakah kenakalan remaja dalam hal ini peneliti lebih mengkhususkan pada kecenderungan perilaku seks yang menyimpang dari kalangan remaja, khususnya remaja putri yang dirasakan mem-booming dewasa ini, ada kaitannya dengan sistem pendidikan sekolah dengan tipe koedukasi dan non koedukasi.

Harapan peneliti dengan diselesaikannya laporan ini, maka beberapa hasil yang ada termasuk kerangka teori dan metodologi bisa dimanfaatkan oleh pihak yang membutuhkan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecenderungan perilaku seks siswa perempuan di sekolah koedukasi dan non-koedukasi.

C. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini akan memberikan informasi baru dan memperkaya khasanah ilmu psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

Secara praktis, apabila hipotesa di atas teruji kebenarannya atau dapat diterima, maka hasil penelitian ini akan membantu pihak sekolah maupun orang tua memberikan informasi yang bisa digunakan untuk membuat keputusan dalam memilih tipe sekolah.

